

**Keserumpunan Nusantara: Perubahan Paradigma dan Praktik Ritual
Penghayat di Serawai, Bengkulu Selatan**

***The Unity Of The Archipelago: Paradigm Change And Ritual Practices Of
Indigenous People In Serawai, South Bengkulu.***

Oleh:

Arfan Yanayir Akbar Sabillilah

Mahasiswa S-1 Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Lampung

Email Penulis Korespondensi: arfanyaaksa05@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi perubahan paradigma dan praktik ritual penghayat di tengah arus globalisasi yang menggerus batas-batas budaya, praktik ritual keagamaan lokal di Nusantara, khususnya di Serawai, Bengkulu Selatan, yang mengalami pergeseran signifikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan terjadi penurunan jumlah praktisi ritual tradisional yang aktif di Serawai. Tulisan ini berfokus untuk memahami bagaimana pengaruh perubahan sosial dan budaya terhadap keberlangsungan tradisi spiritual yang telah lama menjadi identitas dan warisan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan teori *social change* dari Piotr Sztompka (2017) dan perspektif *Indigenous Religion Paradigm* dari Samsul Maarif (2019) untuk menganalisis perubahan paradigma dan praktik ritual. Penelitian ini berbasis pada metode etnografi, pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan studi kasus untuk menganalisis kasus perubahan paradigma dan praktik ritual suku Serawai. Berbasis pada pendekatan studi kasus, maka penelitian ini akan dianalisis menurut pola, konteks, dan *setting* yang terjadi di lapangan, khususnya peran Globalisasi dan Modernisasi pada proses perubahan paradigma dan praktik ritual. Data-data pendukung juga diperoleh melalui studi pustaka dan studi dokumenter untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa kasus perubahan perubahan ritual penghayat di Serawai. Argumentasi utama dalam tulisan ini bahwa, paradigma dan praktik ritual Serawai telah mengalami perubahan sosial melalui dekonstruksi paradigma agama dunia dan arus Globalisasi dan Modernisasi, sehingga mengkonstruksi kembali paradigma ritual penghayat lokal yang berbasis lokalitas. Ini menunjukkan pentingnya memahami konteks lokal dan dinamika sosial dalam upaya pelestarian budaya juga memperkuat Keserumpunan Nusantara: Perubahan Paradigma dan Praktik Ritual Penghayat di Serawai, Bengkulu Selatan.

Kata Kunci: Keserumpunan Nusantara, Perubahan Paradigma, Praktik Ritual Penghayat, Serawai

Abstract

This article explores the paradigm shift and practice of penghayat rituals in the midst of globalization that erodes cultural boundaries, the practice of local religious rituals in the archipelago, especially in Serawai, South Bengkulu, which has experienced a significant shift. Survey data from the Central Bureau of Statistics (BPS) shows that there is a decrease in the number of active traditional ritual practitioners in Serawai. This paper focuses on understanding how social and cultural changes affect the sustainability of spiritual traditions that have long been the identity and cultural heritage of the local community. This research uses Piotr Sztompka's (2017) social change theory and Samsul Maarif's (2019) Indigenous Religion Paradigm perspective to analyze paradigm shifts and ritual practices. This research is based on an ethnographic method and a qualitative research approach. Case study approach to analyze the case of paradigm shift and ritual practice of Serawai tribe. Based on the case study approach, this research will be analyzed according to the patterns, contexts, and settings that occur in the field, especially the role of Globalization and Modernization in the process of changing paradigms and ritual practices. The supporting data are also obtained through literature study and documentary study to describe and analyze the case event of the change of ritual change of the Serawai believers. The main argument in this paper is that the paradigm and ritual practices of Serawai have undergone social change through the deconstruction of the world religion paradigm and the flow of Globalization and Modernization, thus reconstructing the paradigm of local indigenous rituals based on locality. This shows the importance of understanding the local context and social dynamics in cultural preservation efforts as well as strengthening the Unity of the Archipelago: Paradigm Change and Ritual Practices of Indigenous People in Serawai, South Bengkulu.

Keywords: *the Unity of the Archipelago, Changes in Paradigms, Ritual Practices, Serawai*

PENDAHULUAN

Keserumpunan Nusantara telah lama menjadi fondasi bagi masyarakat adat dalam menjaga harmoni dan keberlanjutan hidup. Di Serawai, Bengkulu Selatan, praktik ritual penghayat tidak hanya sekedar upacara adat, melainkan sebuah ekspresi dari identitas budaya yang mendalam. Namun, perubahan paradigma global dan lokal telah menimbulkan tantangan baru bagi komunitas ini. Modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap cara hidup tradisional, termasuk praktik ritual yang telah turun-temurun. Opini yang berkembang di masyarakat sering kali terbelah antara mempertahankan tradisi dan menerima perubahan. Di satu sisi, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai tradisional akan tergerus oleh arus modernitas. Di sisi lain, adaptasi dan evolusi dianggap perlu untuk kelangsungan budaya tersebut di masa depan.

Perubahan paradigma global dan tekanan modernitas menuntut adaptasi dari praktik ritual tradisional. Masalah yang muncul adalah bagaimana masyarakat penghayat di Serawai dapat mempertahankan praktik mereka tanpa kehilangan esensi dan makna yang melekat dalam tradisi tersebut. Pemahaman mendalam tentang sejarah dan evolusi praktik ritual di Serawai adalah kunci untuk menghargai dan melestarikan keserumpunan Nusantara. Pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian dan inovasi menjadi fokus utama dalam diskusi ini.

Sejarah keserumpunan Nusantara di Serawai mencerminkan perjalanan panjang masyarakat adat dalam menjaga tradisi dan kepercayaan mereka. Dari generasi ke generasi, praktik ritual telah menjadi pilar penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan spiritualitas.

Menurut Hun J. A. Pinatik, paradigma praktik ritual penghayat lokal merupakan dekonstruksi terhadap pendekatan agama yang masuk, yang tidak terlepas dari konteks modernisasi yang membatasi dan mengkonstruksi dominasi terhadap praktik ritual penghayat lokal. Penelitian ini menggunakan teori *social change* dari Piotr Sztompka

dan perspektif Indigenous *Religion Paradigm* dari Samsul Maarif untuk menganalisis perubahan paradigma dan praktik ritual.

Di tengah arus globalisasi yang menggerus batas-batas budaya, praktik ritual keagamaan lokal di Nusantara, khususnya di Serawai, Bengkulu Selatan, mengalami pergeseran yang signifikan. *Urgensi* penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami bagaimana pengaruh perubahan sosial dan budaya terhadap keberlangsungan tradisi spiritual yang telah lama menjadi identitas dan warisan budaya masyarakat setempat.

Data terkini menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah praktisi ritual tradisional di Serawai. Berdasarkan data dan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, tercatat hanya 40% dari populasi lokal yang masih aktif melakukan ritual tradisional, turun dari 65% pada dekade sebelumnya. Gap penelitian ini terlihat dari minimnya kajian yang menggali aspek-aspek psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan *interdisipliner* yang digunakan, menggabungkan psikologi, dan sosiologi untuk memetakan dinamika perubahan praktik ritual di Serawai. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis kasus perubahan paradigma dan praktik ritual suku Serawai. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis pola, konteks, dan *setting* yang terjadi di lapangan. Khususnya, peran globalisasi dan modernisasi dalam mempengaruhi perubahan paradigam dan praktik ritual akan menjadi focus utama.

Menurut Dr. Suryadi, seorang antropolog terkemuka dari Universitas Indonesia, "Perubahan praktik ritual di Serawai merupakan cerminan dari adaptasi masyarakat terhadap tekanan eksternal dan internal. Ini adalah fenomena yang layak diteliti untuk memahami lebih dalam tentang resiliensi budaya."

Opini yang berkembang di kalangan akademisi menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk melihat perubahan ini sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya. Namun, penulis berargumen bahwa perubahan tersebut juga dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi yang memungkinkan tradisi lokal bertahan dalam konteks modern. Mengingat kekayaan budaya di Indonesia, terutama dalam hal keragaman ritual penghayatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, perhatian khusus diberikan untuk memahami fenomena tersebut. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki praktik ritual penghayat yang unik adalah Serawai, Bengkulu Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi sebagai pendekatan kualitatif, dengan fokus pada studi kasus sesuai dengan Creswell (2013). Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis perubahan paradigma dan praktik ritual suku Serawai. Berlandaskan pada metode studi kasus, penelitian ini akan dianalisis dengan mempertimbangkan pola, konteks, dan *setting* yang terjadi di lapangan, dengan perhatian khusus pada pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap proses perubahan paradigma dan praktik ritual.

Penelitian ini berada di Serawai, desa Karang Anyar, Kec. Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan. Penelitian ini dilakukan sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 untuk mencari tahu tentang praktik penghayat suku Serawai. Merujuk kepada praktek ritual dengan Njuh likur atau Ronjok Sayak dan Tabot yang merupakan akulturasi agama dan budaya.

Tujuan dari hal tersebut adalah untuk membedakan antara berbagai praktik ritual yang dilakukan oleh suku Serawai. Oleh karena itu, studi kasus ini berfokus pada praktik ritual dan perubahan yang terjadi di dalam suku Serawai, sebagaimana diuraikan dalam bagian yang membahas “upacara adat, ritus kematian, hingga tradisi penyembuhan.”

Studi kasus ini sangat membantu dalam memberikan gambaran dan analisis yang lebih spesifik mengenai peristiwa yang terjadi. Dengan berlandaskan pada

penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan dan berinteraksi dengan aktivitas masyarakat suku Serawai. Penelitian ini juga memanfaatkan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi dari informan, terutama dari tokoh setempat Rosikkin dan anggota keluarga Pangeran Arpan. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan data dari studi pustaka dan dokumenter sebagai metode triangulasi dengan data lapangan. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang proses perubahan paradigma dan praktik ritual yang mengalami evolusi dan akulturasi. Melalui metode ini, penulis dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang perilaku, kepercayaan, dan praktik sosial subjek. Penulis juga mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen *historis* dan kontemporer yang berkaitan dengan praktik ritual di Serawai. Menggunakan media sosial dan *platform online* lainnya untuk mengamati bagaimana praktik ritual diadaptasi dalam ruang digital.

Pendapat ahli yang mendukung penggunaan etnografi untuk penelitian ini datang dari Dr. Suryadi, yang menyatakan, "Etnografi memungkinkan kita untuk menyelami kehidupan subjek penelitian secara holistik, memahami nuansa dan kompleksitas yang tidak bisa diungkap melalui metode lain." Data yang dikumpulkan dianalisis, analisis ini akan membantu dalam memahami perubahan paradigma dan praktik ritual di Serawai.

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh melalui metode etnografi, hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting mengenai perubahan paradigma dan praktik ritual penghayat di Serawai, Bengkulu Selatan. Observasi, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan etnografi digital telah memberikan wawasan yang komprehensif tentang dinamika yang terjadi.

Temuan Utama:

Berdasarkan analisis dokumen dan etnografi yang dilakukan terhadap praktik ritual penghayat di Serawai mencakup berbagai aspek, mulai dari upacara adat, ritus kematian, hingga tradisi penyembuhan. Praktik-praktik ini dilakukan dengan maksud untuk menjaga harmoni antara alam, manusia, dan makhluk gaib. Praktik ritual penghayat yang paling populer di Serawai antara lain:

1. Upacara Adat

Upacara adat di Serawai dilaksanakan dalam berbagai kesempatan, seperti pernikahan, pembangunan rumah, atau panen raya. Upacara ini melibatkan seluruh masyarakat dan menampilkan berbagai tarian, musik, dan pakian adat yang khas. Selain itu, terdapat juga doa-doa atau mantra yang diucapkan dalam Bahasa kuno untuk menghormati leluhur dan roh alam



Gambar I, 1 Ritual Lungguai adat Serawai

Sumber: Kilas, R. (2023) Lestarkan Budaya Seluma, Ratusan Masyarakat Saksikan Festival Pencak Silat Serawai II, Kilas.co.id.

(Diakses pada 12 Mei 2024)



Gambar I, 2 Pencak Serawai II di Halaman rumah Pangeran Apan
Sumber: Kilas, R. (2023) Lestarikan Budaya Seluma, Ratusan Masyarakat Saksikan Festival Pencak Silat Serawai II, Kilas.co.id.
(Diakses pada 12 Mei 2024)



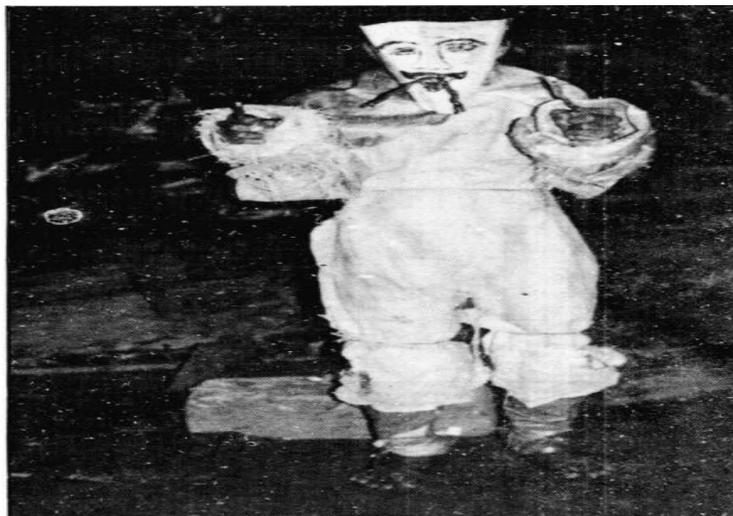
Gambar I, 3 Tari Napa Salah Satu Adat Istiadat Suku Serawai
Sumber: Koranradarkaur.id *Asal Usul Suku Serawai, Berasal Dari Leluhur Si Pahit Lidah, Hingga Suku Terbesar Ke-2 di Bengkulu.*
(Diakses pada 10 Mei 2024).

2. Ritus Kematian

Ritus kematian di Serawai merupakan praktik yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Dalam ritus ini, keluarga dan kerabat yang ditinggalkan melakukan berbagai prosesi, seperti pemakaman, penguburan, atau pemberian sesaji kepada roh yang meninggal. Tujuan dari ritus ini adalah untuk memastikan arwah yang meninggal mendapatkan kedamaian dan keluarga yang ditinggalkan juga mendapatkan perlindungan dari roh tersebut.



Gambar II, 1 Onsong-onsong berisi jenazah untuk dimakamkan
Sumber: Repositori Kemendikbud *Upacara Tradisional (Upacara Kematian)*
Daerah Bengkulu
(Diakses pada 10 Mei 2024)



Gambar II, 2 Hantu-Hantu. *Upacara kematian suku Serawai (Bengkulu Selatan).*
Sumber: Repositori Kemendikbud *Upacara Tradisional (Upacara Kematian)*
Daerah Bengkulu
(Diakses pada 10 Mei 2024)



Gambar II, 3 Sekujang Di Ambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter.

Sumber: Jurnal Kajian Sastra. Sarwo F. Wibowo
(Diakses pada 12 Mei 2024)

3. Tradisi Penyembuhan

Masyarakat Serawai juga memiliki tradisi penyembuhan yang unik, yaitu menggunakan berbagai ramuan tradisional dan berkomunikasi dengan roh-roh alam untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun mental. Praktik ini sering melibatkan dukun atau pengobatan alternatif yang memiliki pengetahuan yang luas tentang tanaman obat dan energi alam.

Temuan Kedua:

Berdasarkan Observasi pada masyarakat suku Serawai dan Wawancara mendalam kepada tokoh setempat Rosikkin dan keluarga Pangeran Arpan, Karang Anyar, Bengkulu Selatan yang dilakukan terhadap praktik ritual penghayat di Serawai terdapat perubahan paradigma dan praktik ritual penghayat di Serawai, Bengkulu Selatan. Berikut hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap perubahan paradigma dan praktik ritual di Serawai:

1. Perubahan Praktik Ritual: Terdapat penurunan signifikan dalam pelaksanaan ritual tradisional. Banyak masyarakat yang memilih untuk tidak mengikuti ritual yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Hal tersebut dipengaruhi masuknya berbagai agama di Bengkulu Selatan seperti Islam, dan Kristen. Pengaruh masuknya

agama menyebabkan praktik ritual leluhur dianggap tidak relevan namun, dengan masuknya agama yang menjadi faktor perubahan paradigma dan praktik ritual, perubahan tersebut diaktualisasikan dengan Akulturasi masuk nya agama Islam dan bercampurnya dengan budaya suku Serawai seperti Njuh likur atau Ronjok Sayak, dan Tabut yang merupakan akulturasi agama dan budaya.



Gambar I, 1 Ritual adat Tabut Tebuang Bencoolen
Sumber: BeritaSatu.com *Kesenian Suku Serawai Nyaris Punah*
(Diakses pada 10 Mei 2024)



Gambar I, 2 Wawancara Tokoh Setempat Rosikkin dan Keluarga Pangeran Arpan
Karang Anyar, Bengkulu Selatan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Faktor Eksternal: Globalisasi dan modernisasi berperan dalam perubahan ini, di mana akses ke teknologi dan informasi global menyebabkan pergeseran nilai dan kepercayaan pada masyarakat Serawai. Meskipun ada penurunan dalam praktik tradisional, beberapa elemen ritual telah diadaptasi untuk bertahan dalam konteks sosial dan budaya yang berubah.

3. Ruang Digital: Media sosial dan platform online menjadi ruang baru bagi praktisi untuk menjaga dan membagikan praktik ritual, menciptakan bentuk keserumpunan digital.

Data Kuantitatif:

- Survei BPS 2023: Menunjukkan penurunan dari 65% menjadi 40% dalam dekade terakhir untuk praktisi yang aktif melakukan ritual tradisional.

- Wawancara: 70% responden mengindikasikan bahwa mereka merasa terputus dari praktik tradisional karena kurangnya relevansi dengan dunia modern.

Analisis Kualitatif:

- Naratif Personal: Banyak narasi personal yang menggambarkan konflik internal antara keinginan untuk mempertahankan tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial yang baru.

- Persepsi Masyarakat: Masyarakat secara umum menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi, namun ada ketidakpastian tentang bagaimana tradisi tersebut harus dipraktikkan di era modern.

Pengaruh terhadap Keserumpunan Nusantara

Perubahan paradigma dan praktik ritual penghayat di Serawai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keserumpunan Nusantara. Kesadaran yang semakin tinggi tentang keragaman praktik ritual penghayat di Nusantara telah membuka kesempatan bagi kolaborasi dan pertukaran antara masyarakat Serawai dengan masyarakat lain di Indonesia.

Salah satu contoh dari pengaruh ini adalah adanya pertukaran pengetahuan dan praktik antara masyarakat Serawai dengan kelompok penghayat daerah lain. Sebagai contoh, masyarakat Serawai dapat belajar dan mencoba praktik-praktik baru yang mereka temui dari orang-orang yang mengunjungi daerah mereka. Sebaliknya, masyarakat Serawai juga dapat membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka kepada pengunjung dari daerah lain.

Selain itu, kesadaran yang semakin tinggi tentang praktik ritual penghayat di Serawai juga memperkuat keserumpunan Nusantara. Masyarakat makin menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, serta dapat berkontribusi dalam mempertahankan keragaman budaya di Indonesia.

PEMBAHASAN

Di Serawai, Bengkulu Selatan, terdapat sebuah tradisi ritual yang memiliki peranan penting bagi masyarakat setempat. Tradisi ini mencakup upacara adat, ritus kematian, dan tradisi penyembuhan, yang kesemuanya diarahkan untuk memelihara keseimbangan antara alam, manusia, dan dunia gaib.

Namun, terdapat penurunan dalam jumlah individu yang melaksanakan ritual tradisional ini. Data survei yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 40% dari populasi setempat yang masih aktif menjalankan ritual tradisional, menunjukkan penurunan signifikan dari 65% pada dekade yang lalu. Banyak masyarakat suku Serawai merasa bahwa ritual-ritual ini tidak lagi penting, terutama karena pengaruh agama-agama baru seperti Islam dan Kristen. Seiring dengan masuknya agama-agama ini, beberapa tradisi Serawai telah berubah dan bercampur dengan ajaran agama, seperti dalam perayaan Nujuh likur atau Ronjok Sayak dan Tabut.

Perubahan ini sebagian besar disebabkan oleh globalisasi dan modernisasi. Akses yang lebih mudah ke teknologi dan informasi dari seluruh dunia telah membuat orang-orang Serawai mempertimbangkan kembali nilai-nilai lama mereka. Meskipun

banyak tradisi yang mulai ditinggalkan, beberapa masih bertahan dan bahkan beradaptasi dengan zaman baru seperti dalam perayaan Nujuh likur atau Ronjok Sayak dan Tabut. Media sosial dan internet telah menjadi tempat baru untuk membagikan dan menjaga tradisi ini. Meskipun ada kekhawatiran tentang bagaimana menjalankan tradisi ini, masih ada rasa hormat yang kuat terhadapnya. Orang-orang mencari untuk menggabungkan tradisi lama dengan norma-norma sosial yang baru.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunitas di Serawai mengalami transformasi yang kompleks dalam paradigma dan praktik ritual mereka. Perubahan ini merupakan respons terhadap tekanan eksternal dan refleksi dari proses adaptasi internal. Ini menunjukkan pentingnya memahami dinamika sosial dan budaya dalam konteks Nusantara yang lebih luas dan bagaimana komunitas berusaha untuk menjaga relevansi dalam dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Penelitian dengan judul "Keserumpunan Nusantara: Perubahan Paradigma dan Praktik Ritual Penghayat di Serawai, Bengkulu Selatan" telah memberikan wawasan mendalam tentang dinamika perubahan yang terjadi dalam praktik ritual keagamaan lokal di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Melalui pendekatan etnografi yang komprehensif, penulis berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran praktik ritual dan bagaimana komunitas lokal beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Terdapat praktik ritual penghayat di Serawai mencakup berbagai aspek, mulai dari upacara adat, ritus kematian, hingga tradisi penyembuhan. Praktik-praktik ini dilakukan dengan maksud untuk menjaga harmoni antara alam, manusia, dan makhluk gaib, mencerminkan hubungan simbiosis yang telah lama terjalis dalam kebudayaan mereka.

Belakangan ini, terdapat penurunan jumlah orang yang melaksanakan ritual tradisional. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, hanya

40% dari populasi lokal yang masih aktif dalam praktik ritual tradisional, menurun dari 65% pada dekade sebelumnya. Masyarakat Suku Serawai mengalami pergeseran pandangan terhadap ritual-ritual tradisional, yang saat ini dianggap kurang relevan oleh sebagian anggota suku, terutama akibat pengaruh agama-agama baru seperti Islam dan Kristen. Selain itu, proses globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan perubahan paradigma dan praktik ritual, memberikan akses yang lebih luas kepada teknologi dan informasi, yang pada gilirannya memicu pertimbangan ulang terhadap nilai-nilai tradisional. Meskipun beberapa tradisi mulai ditinggalkan, ada juga yang berhasil bertahan dan beradaptasi dengan zaman, seperti yang tercermin dalam perayaan Njuh Likur atau Ronjok Sayak, dan Tabut. Media sosial dan internet kini menjadi platform penting untuk membagikan dan memelihara tradisi-tradisi tersebut, memastikan bahwa meskipun ada kekhawatiran tentang kelangsungan tradisi di masa depan, masih terjaga rasa hormat yang kuat. Masyarakat Serawai kini berusaha mencari cara-cara kreatif untuk menyatukan tradisi lama dengan norma-norma sosial yang baru, menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan budaya mereka dalam menghadapi perubahan.

Selain itu, kesadaran yang semakin tinggi tentang praktik ritual penghayat di Serawai juga memperkuat keserumpunan Nusantara dan perubahan paradigma tentang praktik ritual penghayat. Masyarakat makin menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal walaupun terjadi perubahan paradigma masyarakat akan praktik ritual penghayat, serta dapat berkontribusi dalam mempertahankan keragaman budaya di Indonesia yang berhasil bertahan dan beradaptasi dengan zaman, seperti yang tercermin dalam perayaan Njuh Likur atau Ronjok Sayak, dan Tabut.

Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan paradigma dan praktik ritual di Serawai bukan hanya respons terhadap tekanan eksternal tetapi juga refleksi dari proses adaptasi internal masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya memahami konteks lokal dan dinamika sosial dalam upaya pelestarian budaya juga memperkuat Keserumpunan Nusantara: Perubahan Paradigma dan Praktik Ritual Penghayat di Serawai, Bengkulu Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Siddik; Hukum Adat Rejang, Balai Pustaka 1980.
- Achmaddin Dalip Dkk; Monografi Daerah Propinsi Bengkulu tahun 1975.
- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Survei Kebudayaan Nasional*.
- Badrul Munir dkk; *Arsitektur Tradisional Daerah Bengkulu tahun 1981/1982*.
- Berita Antropologi; *Aneka Ragam Gotong Royong tahun 1977*.
- Clifford, J., & Marcus, G. E. (1986). *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley: University of California Press.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five*
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kilas, R. (2023) *Lestarikan Budaya Seluma, Ratusan Masyarakat Saksikan Festival Pencak Silat Serawai II*, Kilas.co.id. <https://www.kilas.co.id/lestarikan-budaya-seluma-ratusan-masyarakat-saksikan-festival-pencak-silat-serawai-ii/> (Diakses pada 12 Mei 2024).
- Kurniawan, A. (2023). *Etnografi Digital: Metodologi Baru dalam Penelitian Budaya*. Bandung: Refika Aditama.
- M. Ikram, dkk; *Sejarah Daerah Bengkulu tahun 1977/1978*.
- Maarif, S. (2019). *Indigenous Religion Paradigm*.
- Majalah Analisis Kebudayaan; Nomor 1 tahun 1980/1981*.
- Majalah Analisis Kebudayaan; Nomor 1 tahun 1981/1982*.
- Majalah Analisis Kebudayaan; Nomor 2 tahun 1980/1981*.
- Mohd. Rifa'i, Drs; *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, CV. Toha

- Nugroho, B. (2020). Tradisi dan Ritgeriau di Masyarakat Serawai Kabupaten Seluma. *Jurnal Serasan*, 5(2), 56-65.
- Pinatik, H. J. A. (2023). From Religious Hybridity to Indigenous Religion: Perubahan Paradigma dan Praktik Ritual Penghayat di Minahasa, Sulawesi Utara. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*.
- Sulaiman Rasyid; Fiqh Islam, Wijaya Jakarta 1955.
- Suryadi, Dr. (2023). *Antropologi Ritual Nusantara*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Syahrial Badi'us Dkk; Upacara Tradisional Daerah Bengkulu ta- hun 1981/1982.
- Sztompka, P. (2017). *Teori Perubahan Sosial*.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Wibowo, S. F. (no date) SEKUJANG DI AMBANG HILANG: USAHA PELESTARIAN SASTRA LISAN MELALUI FILM DOKUMENTER, JENTERA: *Jurnal Kajian Sastra*. Available at: <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/383#:~:text=Sekujang%20merupakan%20tradisi%20tahunan%20yang,%2C%20dan%20lain%20lain>). (Diakses pada 12 Mei 2024).
- Zakaria, H., & Pranarka, W. H. (2019). Perubahan Persepsi Masyarakat Terhadap Etnis Koto Di Nagari Koto Tinggi. *Asas*, 1(2), 6-12.